NILAI-NILAI REALITAS PROFETIK DALAM NOVEL *BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA* KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA DAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SASTRA DI MADRASAH ALIYAH (MA)

(TESIS)

Oleh

YESI DESIANA

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017

NILAI-NILAI REALITAS PROFETIK DALAM NOVEL *BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA* KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA DAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SASTRADI MADRASAH ALIYAH (MA)

Oleh
Yesi Desiana

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah nilai-nilai realitas profetik dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra sebagai bahan ajar sastra pada siswa MA. Tujuan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai realitas profetik yang terkandung dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikannilai-nilai realitas profetik pengembanganbahan ajar sastra di MA dengan sumber data novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

Pendekatan dalam mendeskripsikan nilai-nilai realitas profetik menggunakan pendekatan sastra profetik Kutowijoyo. Pengembangan sebagai bahan ajar dalam penelitian ini menggunakan model pengembangan *research and development (R&D)* Borg and Gall. Penggunaan model R&D sesuai dengan tujuan penelitian ini, yakni mengembangkan bahan ajar berupa Lembar Kegiatan Siswa (LKS).

Hasil penelitian novel tersebutmenunjukan bahwa terdapatnilai-nilai realitas profetikyaitu (1) *ammar ma'ruf*, (2) *nahi munkar*, (3) *tu'minu billah*.Penelitian ini menghasilkan produk bahan ajar sastra berupa Lembar Kegiatan Siswa (LKS). Pemilihan novel yang baik dan sesuai kebutuhan akan menghasilkan pembelajaran sastra yang baik pula.

Kata Kunci : nilai-nilai realitas profetik, novel, bahan ajar

VALUES OF REALITY IN NOVEL PROPHETIC SPLIT MONTHS OF HEAVEN IN AMERICA WORKS HANUM SALSABIELA RANGGA ALMAHENDRA RAIS AND DEVELOPMENT AND TEACHING MATERIALS IN LITERATURE MADRASAH ALIYAH (MA)

BY
YESI DESIANA

ABSTRACT

The problem in this research is the values of the prophetic reality in the novel of the American Hidden Moon in Hanum Salsabiela Rais and RanggaAlmahendra as literary materials for MA students. The aims of this study are the values of the prophetic reality contained in the novel of the Hidden Moon in the Sky of America by HanumSalsabielaRais and RanggaAlmahendra.

The approach in describing the values of prophetic reality using Kutowijoyo's prophetic literary approach. Development as a teaching material in this research use Borg and Gall's research and development (R & D) research model. The use of R & D model in accordance with the purpose of this research, namely developing teaching materials in the form of Student Activity Sheets (LKS).

The results showed that the values of prophetic reality contained in the novel BulanTerbelah in the American sky marked by the representation of da'wah values can be grouped into 3 classifications, namely (1) ammarma'ruf, (2) nahimunkar, (3) tu'minubillah . Research development as a literary material in the MA can be implemented in the learning process. The product in the form of Student Activity Sheet (LKS) can be used by Indonesian Language and Literature teacher in literature study in class XII even semester.

Keywords: prophetic reality, novel, teaching materials

NILAI-NILAI REALITAS PROFETIK DALAM NOVEL *BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA* KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA DAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SASTRA DI MADRASAH ALIYAH (MA)

Oleh
YESI DESIANA

TESIS
Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN

Pada
Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017

Judul Tesis	: **Nilai-Nilai Realitas Profetik dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan Pengembangan Bahan Ajar Sastra di Madrasah Aliyah (MA)**
Nama Mahasiswa	: Yesi Desiana
No. Pokok Mahasiswa	: 1423041037
Program Studi	: Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.	**Dr. Munaris, M.Pd.**
NIP 19590722 198603 1 003	NIP 19700807 200501 1 001
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni	Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.	**Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**
NIP 19620203 198811 1 001	NIP 19630713 199311 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua	:	**Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**	.....
Sekretaris	:	**Dr. Munaris, M.Pd.**	.....
Penguji Anggota	: I.	**Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**	.....
	II.	**Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**	.....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP 19530528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian : **23 Februari 2017**

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Tesis berjudul **Nilai-Nilai Realitas Profetik dalam Novel *Bulan Terbelah Dilangit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan Pengembangan Sebagai Bahan Ajar LKS di Madrasah Aliyah (MA)** adalah karya saya sendiri. Saya tidak melakukan plagiat atau penjiplakan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, saya siap menerima sanksi jika ternyata ditemukan adanya pelanggaran etika keilmuan dalam tesis ini, atau klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya.

Bandar Lampung, Juli 2017

METERAI TEMPEL
64CA7ADF625703611
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Yesi Desiana
NPM 1423041037

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Ambarawa, hari Minggu tanggal 7 Januari 1990. Anak kedua dari dua bersaudara pasangan Ayah Sarno dan Ibu Tuminah. Penulis menyelesaikan pendidikan di SDN 1 Ambarawa berijazah tahun 2002, SMP 11 Maret Sumberagung tamat dan berijazah tahun 2005. Selanjutnya penulis melanjutkan jenjang pendidikan di SMA Yasmida Ambarawa dan diselesaikan pada tahun 2008. Pada tahun yang sama yaitu tahun 2008 melanjutkan pendidikan di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Muhammadiyah Pringsewu dan mendapatkan gelar S-1 pada tahun 2013. Tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Pascasarjana (S2) Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung.

MOTO

“Sebaik-baiknya orang di antara kamu adalah yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya.”

(HR. Bukhari)

“Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah.”

(HR. Turmudzi)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt, dengan penuh rasa syukur penulis persembahkan karya ini sebagai wujud rasa cinta dan kasih kepada:

1. Orangtuaku tercinta Ayah Sarno dan IbuTuminah yang selalu memberikan dukungan, semangat dan doa untuk keberhasilanku dalam menyelesaikan studi S-2 di Universitas Lampung.
2. Papa Misbah Ansori dan Mama Siti Nurlaili tercinta yang selalu memberikan dukungan, semangat dan doa untuk keberhasilanku.
3. Kakakku, Ina Setiawati dan kakak iparku Johan Apriliasyah yang selalu memberikan motivasi dan dukungan.
4. Adik-adikku serta keponakanku tersayang Sri Hayatun, Shafa Mutiara Maharani, Ahmad Gumilar, Regina Adelia Sani dan Raffa Abdillah yang selalu membuat hari-hariku penuh warna.
5. Ayah Dudi dan Bunda Etika yang selalu memberi dukungan dan motivasi;
6. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung angkatan 2014 yang telah memberikan bantuan, dan dukungan sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik;

SANWACANA

Alhamdulilah Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan kasih dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **Nilai-Nilai Realitas Profetik dalam Novel *Bumi Terbelah Di langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan Pengembangan Bahan Ajar Sastra di Madrasah Aliyah (MA)** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung.

Penulis menyadari banyak pihak yang telah membantu, memberi dukungan dan bimbingan dalam penulisan tesis ini. Oleh karena itu, sebagai wujud rasa hormat dan penghargaan terhadap segala bantuan yang telah diberikan, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku rektor Universitas Lampung;
2. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung;
3. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan sebagai pembimbing I, yang telah memberikan nasihat, saran-saran dan kritik dalam penyelesaian tesis ini;

4. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Lampung dan sebagai pembahas tamu, yang telah memberikan nasihat, saran-saran, dan kritik dalam penyelesaian tesis ini;
5. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Bahasa dan Sastra Indonesia dan sebagai dosen pembahas I yang telah memberikan nasihat dalam penyelesaian tesis ini. Penulis selalu diberikan bimbingan, saran dan kritik dengan penuh kesabaran sehingga memacu semangat penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini;
6. Dr. Munaris, M.Pd., selaku pembimbing II dalam penyelesaian tesis ini. Penulis selalu diberikan bimbingan, saran, dan kritik dengan penuh kesabaran sehingga memacu semangat penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini;
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung yang telah berbagi ilmu yang bermanfaat dan membuka wawasan penulis;
8. Orangtuaku tercinta Ayah Sarno dan Ibu Tuminah yang selalu memberikan dukungan, semangat dan doa untuk keberhasilanku dalam menyelesaikan studi S-2 di Universitas Lampung;
9. Papa Misbah Ansori dan Mama Siti Nurlali yang selalu sabar membimbing selama ini;
10. Kakakku, Ina Setiawati dan kakak iparku Johan Apriliasyah yang selalu memberikan motivasi dan dukungan;
11. Adik-adikku serta keponakanku tersayang Sri Hayatun, Shafa Mutiara Maharani, Ahmad Gumilar, Regina Adelia Sani dan Raffa Abdillah yang selalu membuat hari-hariku penuh warna;

12. Ayah Dudi dan Bunda Etika yang selalu memberi dukungan dan motivasi;
13. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung angkatan 2014 yang telah memberikan bantuan, dan dukungan sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik;
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari tesis ini jauh dari sempurna, oleh sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan tesis ini. Semoga kedepannya tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya terutama untuk kemajuan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, Februari 2017

Penulis,

Yesi Desiana

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL **0**
HALAMAN JUDUL ..... **i**
ABSTRAK ..... **ii**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iv**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **v**
HALAMAN PERNYATAAN ..... **vi**
RIWAYAT HIDUP ..... **vii**
MOTO ..... **viii**
PERSEMBAHAN..... **ix**
SANWACANA ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah..... 1
1.2 Rumusan Masalah 8
1.3 Tujuan Penelitian..... 8
1.4 Manfaat Penelitian..... 9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian 9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Nilai-Nilai Profetik..... 11
2.1.1 Nilai Ammar Ma'ruf (Nilai Humanisasai)..... 14
2.1.2 Nilai Nahi Munkar (Nilai Liberasi)..... 17
2.1.3 Nilai Tu'minubillah (Transendensi) 20
2.2 Pembelajaran Apresiasi Sastra 23
2.3 Definisi Pengembangan Bahan Ajar 30
2.3.1 Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar 30

2.3.2 Hakikat Bahan Ajar 31
2.3.3 Langkah-Langkah Pengembangan Bahan Ajar 32
2.3.4 Lembar Kegiatan Siswa (LKS) sebagai Bahan Ajar 35

BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Metode 37
3.2 Sumber Data 38
3.3 Teknik Pengolahan Data 38
3.4 Teknik Analisis Data 39

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil 40
4.2 Pembahasan 40
4.2.1 Realitas Profetik Pada Nilai *Ammar Ma'ruf* 40
4.2.2 Realitas Profetik Pada Nilai *Nahi Munkar* 51
4.2.3 Realitas Profetik Pada Nilai *Tuminu Billah* 74
4.2.4 Lembar Kegiatan Siswa sebagai Bahan Ajar..... 86

BAB V SIMPULAN DAN SARAN
5.1 Simpulan 89
5.2 Saran 90

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fiksi bernafaskan Islam sudah banyak diciptakan oleh sastrawan. Hal tersebut menjadi “wacana baru” sebagai karya sastra atlternatif bagi perkembangan sastra Indonesia mutakhir. Tradisi penulisan fiksi Islami tersebut selanjutnya berkembang sangat marak, terutama sejak tahun 2000-an sampai saat ini (Herfanda, 2007). Pada awalnya, tradisi fiksi Islami tampak sebagai upaya untuk membangun ruang alternatif bagi para penulis muslim yang meyakini bahwa menulis adalah bagian dari upaya penyebaran nilai-nilai Islam. Para penulis tersebut berkeyakinan bahwa penyebaran karya sastra adalah bagian dari upaya pencerahan nurani masyarakat, sekaligus sebagai upaya menyediakan bacaan (fiksi) yang lebih sehat bagi masyarakat Islam terpelajar.

Keberadaan karya sastra jenis novel yang bertema keagamaan semakin merebak. Hal itu bisa dilihat dari bermunculannya para pengarang yang novelnya bernapaskan keagamaan, dalam hal ini bernapaskan Islam. Salah satu novel bernapaskan Islam yang mencerminkan nilai-nilai realitas profetik adalah novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais Rais dan Rangga

Almahendra. Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* tersebut termasuk novel Islami.

Salah satu penanda penting kehadiran fiksi Islami dalam perkembangan sastra Indonesia adalah adanya semangat profetik. Semangat profetik dalam karya sastra dipandang penting karena merupakan sentral bertemunya antara dimensi sosial dan dimensi transendental yang terdapat dalam karya sastra. Karya sastra tidak hanya mengacu pada dimensi sosial yang terdeteksi secara indrawi, tetapi juga dunia transendental yang mengacu kepada dunia yang lebih hakiki (Malay, 1988).

Segi penting dalam sastra profetik adalah tolok ukurnya yang hakiki, yaitu sumber penemuan jati diri manusia kembali dan penyebab tumbuhnya kemungkinan-kemungkinan transendetal. Oleh karena itu, karya sastra profetik tidak hanya mengacu ke bulan tetapi juga mengacu ke langit. Artinya, karya sastra profetik berusaha menampilkan persoalan hakiki yang menyangkut kebenaran. Sastra yang memiliki semangat profetik adalah sastra yang tampil untuk selalu mengingatkan manusia akan Tuhannya, kebaradaan manusia di hadapan Tuhan, dan kesanggupan manusia menerima petunjuk Tuhan (Hadi WM, 1986).

Merujuk pada gambaran itulah Kuntowijoyo (1993:288-289) menyebutkan bahwa sastra profetik dapat dihubungkan dengan proses perjalanan umat manusia. Pada hakikatnya, proses perjalanan umat manusia terangkum dalam tiga aspek nilai profetik yang menjadi suatu cita-cita, yakni (1) *Amar Ma'ruf (humanisasi)*, mengajak berbuat kebaikan, (2) *Nahi Munkar (liberasi)*, mencegah perbuatan keji, dan (3) *Tuminu Billah (transendensi)*, beriman kepada Allah. Rumusan cita-cita tersebut juga

merupakan aspek tujuan yang dicita-citakan oleh sastra profetik (Norhamsyah, 1994:43).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merumuskan judul penelitian ini "Nilai-Nilai Realitas Profetik dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan Pengembangan Bahan Ajar Sastra di MA".

Adapun pokok persoalan seperti tersebut di atas yang melatarbelakangi penelitian ini adalah karena novel lebih kentara dalam menyajikan nilai-nilai realitas profetik (sifat-sifat kenabian) yang memiliki nilai-nilai kehidupan. Di antara novel-novel yang banyak menyajikan nilai-nilai realitas profetik salah satunya adalah novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Nilai-nilai realitas profetik yang ada di dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yaitu peserta didik diajarkan berperilaku positif dan menghindari perilaku negatif, mencetak generasi-generasi muda Islam yang memiliki dan memahami jati dirinya sebagai muslim. Peserta didik juga diarahkan dan diajak berdiskusi, berdialog dan berfikir tentang realitas sosial, hingga ia mampu menciptakan *sence of belonging* akan masalah sosial yang muncul. Maka dengan keberislamannya ia pun sadar bahwa Islam yang ia pilih merupakan sebuah petunjuk, arahan dan solusi akan masalah sosial yang ia hadapi di lapangan.

Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* yang diterbitkan pada Juni 2014 dan telah mendapatkan penghargaan sebagai novel *best seller*. Novel ini merupakan salah satu karya sastra yang mengangkat nilai-nilai realitas profetik. Novel ini

bercerita tentang masyarakat barat yang tidak terlalu bisa menerima kehadiran Islam di dunia, terutama di Amerika Serikat setelah kejadian 11 September 2001. Novel ini menceritakan tentang suami istri yang bernama Rangga dan Hanum seorang muslim yang tinggal di negara barat. Hanum yang bekerja sebagai wartawan mendapat tugas baru yang berat dari kantornya yang mengharuskannya menulis artikel berjudulkan "Akankah Lebih Baik Dunia Ini Tanpa Islam ?" Hal ini tentunya merupakan kontribusi sebagai posisi yang tak dapat terlepaskan dari kehidupan manusia, terutama agama Islam. Dunia tanpa adanya Islam tidak akan secerah dan lebih baik daripada saat ini karena Islam adalah rahmatan lil alamiin (rahmat bagi seluruh alam).

Selain itu, sistem pendidikan yang kini mengedepankan nilai-nilai berkarakter pada peserta didik tentunya hasil penelitian tentang nilai-nilai realitas profetik sangat bersinergi dengan tuntutan pendidikan karakter. Alasan lainnya adalah masih sulitnya pendidik mendapatkan bahan ajar sastra dan kurangnya pengetahuan pendidik atau kurangnya waktu dalam membuat bahan ajar khususnya sastra.

Di sisi lain, penelitian mengenai nilai-nilai realitas profetik masih terbilang sedikit. Tentunya penelitian ini akan menambah warna baru terutama bagi dunia pendidikan. Adapun penelitian terdahulu yang telah meneliti novel tentang nilai-nilai realitas profetik adalah Anwar Efendi dengan judul Realitas Profetik dalam Novel "*Ketika Cinta Bertasbih*" karya Habiburrahman El-Shirazi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Peneliti yang lain adalah Muhammad Fuad seorang dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan penelitiannya berjudul *Ideologi Profetik* dalam cerpen Ahmad Tohari.

Kepercayaan kepada Tuhan merupakan suatu hal mutlak bagi manusia, akan tetapi terdapat manusia yang tidak mempercayai adanya Tuhan. Keragaman kepercayaan terjadi karena manusia merupakan makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah sebagai makhluk hidup yang memiliki akal dan pikiran. Kepercayaan yang diyakini di antaranya Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan lain-lain.

Setiap negara memiliki jumlah pengikut agama yang berbeda-beda. Contohnya, di Indonesia mayoritas masyarakatnya memiliki kepercayaan terhadap Islam yang artinya kebudayaan dan deskripsi kehidupan di Indonesia berdasarkan kepercayaan Islam, terutama kegiatan-kegiatan dalam beribadah. Di Amerika Serikat mayoritas masyarakatnya memiliki kepercayaan terhadap agama.

Manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan pikiran sering kali salah menggunakan kelebihan mereka dalam memandang suatu kepercayaan/agama. Kesalahan penggunaan kelebihan itu menyebabkan terjadinya pergesekan-pergesekan paham tentang yang benar dan yang salah. Berdasarkan kesalahpahaman atas kepercayaan ketuhanan mereka, pihak yang salah tersebut membawa dirinya atas agama melakukan suatu tindakan yang tidak baik dan mencoreng nama agama tersebut di mata penganut agama lain mempunyai sudut pandang yang buruk terhadap agama tersebut. Walaupun terdapat segelintir pihak yang memiliki paradigma yang berbelok dari yang diajarkan Tuhan, masih banyak masyarakat yang menjalankan dan memiliki paradigma sesuai ajaran Tuhan yang diyakini dalam masing-masing agama. Kejadian-kejadian yang dialami oleh Hanum atau Azima dan Rangga dalam

novel ini membuat pembaca lebih mengetahui bahwa nilai-nilai realitas profetik dalam kehidupan itu mempunyai peran penting dalam mewarnai kehidupan.

Selain itu, pengkajian ini diharapkan dapat turut melestarikan novel yang bernapaskan Islami yang mulai dilupakan oleh siswa-siswi karena mereka lebih cenderung memahami cerita cinta yang ada dalam sinetron-sinetron yang ditayangkan oleh berbagai saluran televisi swasta yang ada di Indonesia. Jika tidak dilestarikan, novel bernapaskan Islami akan punah sehingga para pelajar pun tidak akan pernah mengenal bahwa novel bernapaskan Islami itu sangat penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk menuju manusia yang lebih baik.

Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu bagi dunia pendidikan, khususnya para siswa MA. Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra belum banyak dikenal oleh para siswa dan guru. Oleh karena itu, melalui pengajaran bahasa dan sastra dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah pelajaran apresiasi sastra.

Pengajaran sastra yang baik dan bermanfaat haruslah yang dapat membangun karakter. Karakter adalah nilai-nilai yang terpatri dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan dan pengaruh lingkungan, yang dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia sehingga menjadi semacam nilai instrinsik yang terwujud dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku.

Pendidikan yang berbasis pembentukan karakter terus digalakan. Pemerintah telah memasukkan konsep pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan,

termasuk kurikulum 2013. Dengan konsep pendidikan karakter, pendidikan diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter yang kuat, baik dalam tataran akademik, sosial maupun moral serta menjadi warga negara yang baik dan berguna untuk kemajuan bangsa.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Madjid , 2007:174). Bahan yang dimaksud bisa tertulis maupun bahan yang tidak tertulis. Bahan ajar terdiri atas beberapa jenis, salah satunya bahan ajar yang berupa Lembar Kegiatan Siswa (LKS). Lembar Kerja berupa lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik (Depdiknas, 2008:13).

Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Tugas dalam lembar kegiatan harus jelas KD yang akan dicapainya. Dalam menyiapkan LKS ini, tentunya guru harus cermat dan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai karena sebuah lembar kegiatan harus memenuhi paling tidak kriteria yang berkaitan dengan tercapai atau tidak tercapainyanya sebuah KD yang dikuasai oleh peserta didik. Sejauh ini bahan ajar masih sulit didapatkan di sekolah atau madrasah. Demikian pula bahan ajar yang berbentuk LKS untuk pembelajaran novel. Hal ini ditengarai karena kurang pengetahuan atau kurangnya waktu guru dalam pembuatan bahan ajar tersebut. Akibatnya, pembelajaran novel kurang bervariasi dan terasa membosankan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Bagaimanakah nilai profetik *amar ma'ruf* (mengajak berbuat baik) Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra?
2) Bagaimanakah nilai profetik *nahi munkar* (mencegah perbuaan keji) Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra?
3) Bagaimanakah nilai profetik *tu'minu billah* (beriman kepada Allah) Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra?
4) Bagaimanakah pengembangan bahan ajar sastra di MA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1) Mendeskripsikan nilai profetik *amar ma'ruf* (mengajak berbuat baik) Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.
2) Mendeskripsikan nilai profetik *nahi munkar* (mencegah perbuaan keji) Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.
3) Mendeskripsikan nilai profetik *tu'minu billah* (beriman kepada Allah) Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.
4) Mendeskripsikan pengembangan bahan ajar sastra di MA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah kajian sastra khususnya kajian tentang nilai-nilai realitas profetik dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan Pengembangan Bahan Ajar Sastra di MA.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi;

1. guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra di MA;
2. siswa, mendapatkan pengetahuan baru tentang nilai-nilai realitas profetik dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra;
3. pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi cerminan dalam merefleksi perilaku yang sering terjadi di masyarakat. Hal ini diharapkan dapat menjadi penyadaran mengenai karakter bangsa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencangkup hal-hal sebagai berikut.

1. Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.
2. Fokus dalam penelitian ini adalah nilai-nilai realitas profetik dalam novel *Bulan*

Terbelah Di Langit Amerika karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan pengembangan bahan ajar sastra di MA berupa produk Lembar Kegiatan Siswa (LKS).

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Nilai-Nilai Profetik

Nilai adalah sesuatu yang berharga, baik menurut standar logika (benar atau salah), estetika (baik atau buruk), etika (adil atau tidak adil), agama (dosa atau tidak), serta menjadi acuan dan sistem atas keyakinan diri maupun kehidupan (Darmadi, 2009: 27-28). Santayana dalam Kutha (2010: 205) menyatakan bahwa nilai merupakan sebuah prinsip perspektif dalam ilmu, tidak lebih kecil daripada kebenaran dalam hidup. Perspektif-perspektif tersebut menganggap nilai sebagai hal yang penting dan perlu ada dalam kehidupan sebagai acuan atau pedoman bertindak. Dapat dikatakan bahwa nilai adalah prinsip yang menjadi acuan dalam bertingkahlaku atau bahkan berpikir.

Kuntowijoyo (2001:357) memasukkan kata profetik ke dalam penemuannya tentang ilmu-ilmu sosial profetik yang mengandung tiga muatan ilmu-ilmu sosial yaitu humanisme, liberasi, dan transendensi.

Secara normatif konseptual, pandangan profetik menurut Kuntowijoyo melalui rumusannya tentang Ilmu Sosial Profetik (ISP) didasarkan pada al-Qur’an surat Ali Imran ayat 110:

> “Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma 'ruf, mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.”

Dengan berpijak pada ayat tersebut, terdapat tiga pilar utama dalam paradigma profetik, yaitu: *‘amarma’rûf* (humanisme) yang berarti mengajak berbuat baik, *nahi munkar* (liberasi) yang artinya mencegah perbuatan keji, dan *tu’minubillah* (transendensi) yang berarti beriman kepada Allah.

Selain itu dalam ayat tersebut juga terdapat empat konsep; Pertama, konsep tentang ummat terbaik (*The Chosen People*), ummat Islam sebagai ummat terbaik dengan syarat mengerjakan tiga hal sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut. Ummat Islam tidak secara otomatis menjadi *The Chosen People*, karena ummat Islam dalam konsep *The Chosen People* ada sebuah tantangan untuk bekerja lebih keras dan ber-*fastabiqul khairât*.

Kedua, aktivisme atau praksisme gerakan sejarah. Bekerja keras dan ber-*fastabiqul khairât* ditengah-tengah ummat manusia (*Ukhrijat Linnâs*) mengandung pengertian memanusiakan manusia, *nahî munkar* (mencegah perbuatan keji) mengandung pengertian pembebasan, dan *tu’minûna billâh* (beriman kepada Allah), dimensi keimanan manusia. Berarti bahwa yang ideal bagi Islam adalah keterlibatan umat dalam percaturan sejarah. Pengasingan diri secara ekstrim dan kerahiban tidak dibenarkan dalam Islam.

Para intelektual yang hanya bekerja untuk ilmu atau kecerdasan *an sich* tanpa menyapa dan bergelut dengan realitas sosial juga tidak dibenarkan. *Ketiga*, pentingnya kesadaran. Nilai-nilai profetik harus selalu menjadi landasan rasionalitas

nilai bagi setiap praksisme gerakan dan membangun kesadaran ummat, terutama ummat Islam. *Keempat*, etika profetik, ayat tersebut mengandung etika yang berlaku umum atau untuk siapa saja baik itu individu (mahasiswa, intelektual, aktivis dan sebagainya) maupun organisasi (gerakan mahasiswa, universitas, ormas, dan orsospol), maupun kolektifitas (jama'ah, ummat, kelompok/paguyuban). Point yang terakhir ini merupakan konsekuensi logis dari tiga kesadaran yang telah dibangun sebelumnya.

Abdurrahman Mas'ud (2002:17) menginterpretasikan *'amarma'rûf nahîmunkar tu'minûna billâh* sebagai *social control*, yang dilakukan oleh individu, keluarga, masyarakat, dan organisasi dalam rangka perbaikan bersama dan menghindari kerugian bersama. *'Amarma'rûf nahîmunkar* merupakan kewajiban mukmin di mana saja dan kapan saja, dalam segala dimensi, baik politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan lainnya.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai realitas profetik adalah realitas abstrak yang terdapat pada sifat-sifat kenabian sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, yang diimplementasikan ke dalam *'amarma'rûf* (mengajak berbuat baik), *Nahî Munkar* (mencegah perbuatan keji), dan *Tu'minûna billâh* (beriman kepada Allah).

2.1.1 Nilai *Amarma'ruf* (Nilai Humanisasi)

Amar Ma'ruf dalam arti sederhananya adalah menyuruh kepada kebaikan. Dalam penafsiran lebih lanjur, *amar ma'ruf* dimaknakan sebagai upaya "pemanusiaan" (humanisasi).

Secara etimologi humanisasi diartikan sebagai penumbuhan rasa perikemanusiaan, pemanusiaan. Sedangkan Chabib Toha (1996:27) mengartikan: "humanisme, kemanusiaan adalah nilai-nilai obyektif yang dibatasi oleh kultur tertentu, nilai kebebasan, kemerdekaan, kebahagiaan. Persamaan hak adalah nilai-nilai kemanusiaan yang dibangun di atas fondasi individualisme dan demokrasi.

Secara aksiologis humanisasi selalu dipandang sebagai masalah utama manusia yang memiliki watak sebagai suatu keprihatinan yang tak dapat dihindarkan. Pembahasan tentang humanisasi tentu tidak luput pula dari pembahasan mengenai liberalisasi, demokratisasi, individualisasi. Hal ini disebabkan keempat hal tersebut mempunyai visi yang sama yaitu mengangkat eksistensi manusia sebagai makhluk yang sempurna di dunia. Jadi, humanisasi merupakan proses pemberdayaan masyarakat melalui ilmu pengetahuan. Dari sini diharapkan akan memunculkan sikap-sikap individu dalam masyarakat yang lebih terbuka, merdeka, progresif, berwawasan luas, serta mempunyai tanggung jawab pribadi sebagai bentuk dari kemandirian individu tersebut. Senada dengan ungkapan-ungkapan di atas, Feisal (1995:174) memaknai humanisasi sebagai memanusiawikan melalui pengertian

lengkap bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Feisal menambahkan bahwa:

> "Manusia utuh adalah tak lain yaitu manusia yang memasyarakat, adil, benar, jujur, harmonis dan secara alamiah mengakui Tuhan sebagai pencipta, mengabdi kepada-Nya, *cenderung* untuk memaksimalkan potensi pribadinya, bertanggung jawab kepada sesama manusia dalam masyarakat dan umatnya serta ingin menemukan rahasia dalam memelihara dan mengembangkannya untuk kepentingan dirinya, orang tuanya, keluarganya, masyarakatnya, bangsanya, bahkan umat manusia."

Menurut Ali Syari'ati (1992:39) dalam khazanah filsafat barat, dikenal adanya filsafat humanisme yang menyatakan oposisi terhadap filsafat-filsafat keagamaan (didasari oleh kepercayaan yang serba *gaib* dan *supranatural*) yang bertujuan untuk memulihkan martabat manusia. Ali Syari'ati menambahkan, filsafat humanisme (Barat) berpandangan bahwa tidak ada dewa-dewa, tidak ada hubungan antara manusia dengan surga, serta menitik beratkan pada alam antroposentris atau untuk menjadikan manusia sebagai batu ujian kebenaran dan kepalsuan, serta memakai manusia sebagai kriteria keindahan danuntuk memberikan nilai keindahan pada bagian kehidupan yangmeningkatkan kekuatan dan kesenangan manusia.

Dengan kata lain, manusia menjadi pusat kebenaran etika, kebijaksanaan, dan pengetahuan. Manusia adalah pencipta, pelaksana, dan konsumen produk-produk manusia sendiri. Menurut Ali Syari'ati, humanisme adalah ungkapan dari sekumpulan nilai Ilahiah yang ada dalam diri manusia yang merupakan petunjuk agama dan moral manusia, yang tidak berhasil dibuktikan adanya oleh ideologi-ideologi modern akibat pengingkaran mereka terhadap agama.

Dalam Islam, konsep humanisme lebih banyak mengacu pada kitab suci Al-Quran. Dalam perspektif Islam, walaupun dipahami bahwa tidak ada jarak yang memisahkan manusia dengan Tuhan dalam bentuk “tak terhingga”, tetapi tetap ada sempadan pemisah yang sempurna antara Tuhan dan manusia. Sempadan pemisah itu salah satunya adalah kenyataan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan dan Tuhan adalah Sang Pencipta. Sebagaimana diuraikan di atas, humanisasi kita perlukan, sebab ada tanda-tanda bahwa masyarakat kita sedang menuju ke arah dehumanisasi. Dehumanisasi ialah objektivasi manusia (teknologis, ekonomis, budaya, massa, negara), agresivitas (kolektif, perorangan, kriminalitas), *loneliness* (privatisasi, individualisasi), dan spiritual alienation (keterasingan spiritual). Dalam dehumanisasi perilaku manusia lebih dikuasai bawah sadarnya daripada kesadarannya. Dehumanisasi telah menggerogoti masyarakat Indonesia yang tampak dalam beberapa hal, yakni (1) terbentuknya manusia mesin, (2) manusia dan masyarakat massa, dan (3) budaya massa.

Untuk mengatasi gejala dehumanisasi tersebut, sastra harus *adiluhung*, tidak terjebak budaya massa. Dengan perkataan lain, sastra (Indonesia) harus lebih cendekia dalam ekspresinya sehingga mendapat pengakuan sejajar dengan ilmu dan teknologi. Tampaknya pengajaran sastra memang pengajaran yang bermasalah sejak dahulu. Keluhan-keluhan para guru, subjek didik, dan sastrawan tentang rendahnya tingkat apresiasi sastra selama ini menjadi bukti konkret adanya suatu yang tak beres dalam pembeljaran sastra di lembaga pendidikan formal. Hasil wawancara bebas dengan para guru bahasa dan sastra Indonesia dalam berbagai kesempatan selama ini

menunjukkan bahwa secara umum, keluhan-keluhan dalam pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal disebabkan karena beberapa hal antara lain yaitu pengetahuan dan kemampuan dasar dalam bidang kesastraan para guru sangat terbatas. Selain itu materi kesastraan yang mereka peroleh selama mengikuti pendidikan formal sangat terbatas. Pernyataan tersebut seperti yang diungkap oleh Mukhlis A. Hamid, M.S. (*https://gemasastrin.wordpress.com*)

Kuntowijoyo (1997:215) mengatakan upaya humanisasi dapat berarti upaya untuk melawan segala bentuk dehumanisasi dan *loneliness* (privatisasi dan individuasi). Dehumanisasi ini terjadi di antaranya karena dipakainya teknologi di dalam masyarakat, misalnya sebuah pabrik yang menjadikan manusia semata objek dan menciptakan otomatisme (manusia bergerak secara otomatis tanpa kesadaran).

2.1.2 Nilai *Nahi Munkar* (Liberasi)

Secara sederhana *nahi munkar* diartikan mencegah kemungkaran. Mencegah kemungkaran ini bisa berupa membebaskan kehidupan dari segala bentuk kejahatan. Ia bersifat liberatif. Liberasi bisa menyentuh ke seluruh aspek kehidupan, terutama aspek sosial-politik dan ekonomi.

Liberasi sering diartikan dengan pembebasan, seperti yang telah digunakan ”*Theology of Liberation*”. Liberasi adalah pendekatan revolusioner yang dalam konteks Indonesia masa kini biaya sosialnya terlalu mahal sehingga umat Islam hanya mengambil intinya: yaitu usaha yang sungguh-sungguh.

Kebebasan tidak bisa diartikan tanpa batas, sebab keterbatasan kebebasan akan menganggu kebebasan orang lain. Hal ini setara dengan pengertian tentang hak dan kewajiban. Kebebasan tanpa kendali justru berakibat pada hilangnya nilai kemanusiaan manusia sendiri. Meski manusia bisa tumbuh dengan sendirinya namun pengalaman keberagamaan dan pendidikan belum berkembang sepenuhnya. Generasi muda yang tumbuh di masyarakat liberal-sekuler berkembang menjadi hewan. Rahman mengatakan:

> *For, if humans could grow by themselves, highly sophisticated religous and educational systems would not have developed in the first place. And what we are seeing develop in societies whose liberals think they are the first secular liberals in human history is that, instead of growing into humans, many of the new generation are in fact growing into animals*.

Bahaya ini dialami oleh dunia Barat yang memisahkan ilmu pengetahuan dari agama (paradigma *formism*). Kesadaran yang diciptakan oleh pengetahuan itu tidak memiliki ruh dan mati sehingga tidak bisa membangkitkan emosi. Sedangkan kesadaran karena keyakinan dan agama akan menyalakan seluruh eksistensi manusia.

Islam telah mengajarkan kepada umat manusia, bagaimana kebebasan berpikir itu sesuai dengan ortodoksi keagamaan. Dan liberasi memiliki tujuan pembebasan manusia dari kungkungan teknologi, dan pemerasan kehidupan, menyatu dengan yang miskin yang tergusur oleh kekuatan ekonomi raksasa dan membebaskan manusia dari belenggu yang telah kita buat sendiri.

Persoalan umat Islam yang semakin tren ke depan akan lebih banyak berkutat pada persoalan-persoalan, diantaranya persoalan sosial. Ketimpangan sosial, misalnya

kemiskinan struktural, penindasan terhadap kaum *mustad'afîn* (kaum tertindas), menuntut kepedulian segenap elemen umat Islam. Di sini agama harus mengambil peran. Melalui pendapat Moeslim Abdurrahman, bahwa agama harus berani lebur memihak kepada ajaran tauhid sosial dengan misinya yang paling esensial adalah sebagai kekuatan emansipatoris yang selalu peka terhadap penderitaan kaum tertindas.

Pembebasan dari belenggu sistem ekonomi juga menjadi sasaran lanjutan dari liberasi. Sistem ekonomi yang menyuburkan kesenjangan, memperbesar disparitas (jarak) antara si kaya dan si miskin, sudah saatnya dikubur dalam-dalam. Islam menentang kondisi seperti ini. Umat Islam, menurut Kuntowijoyo harus mampu menyatu rasa dengan mereka yang miskin, mereka yang terperangkap dalam kesadaran teknokratis, dan mereka yang tergusur oleh ekonomi raksasa. Islam Dalam pandangan Kuntowijoyo, ini menemukan dasarnya dalam Al-Qur'an surat Al-Hashr ayat 7 yang menyatakan bahwa Islam melarang harta kekayaan yang hanya beredar di kalangan orang kaya di antara umatnya. Selanjutnya, liberasi politik berarti membebaskan sistem politik dari otoritarianisme, kediktatoran, dan neofeodalisme. Menurut Kuntowijoyo, demokrasi, hak asasi manusia (HAM), dan masyarakat madani adalah juga tujuan Islam.

Terkait dengan pembebasan sistem politik ini, menurutnya seorang intelektual Islam tidak boleh takut bernahi munkar asal dilandasi dengan ilmu. Di sini tampak, bahwa ada beban yang terpikul di pundak intelektual muslim untuk selalu mengawasi

dan korektif terhadap penyimpangan dalam kehidupan politik, yang merugikan kepentingan umat. Hassan Hanafi menyatakan bahwa salah satu paradigma dari teologi pembebasan adalah pembebasan melalui teologi, untuk kepentingan manusia itu sendiri.

Dalam pandangan penulis, teologi-teologi atau keyakinan keagamaan haruslah menjadi fondasi utama yang menjadi landasan praksis perbaikan dan perubahan umat manusia ke arah yang lebih dan bermartabat. Manusia harus dibebaskan dari segala struktur dalam berbagai bidang yang bersifat menindas dan mengekang kebebasan.

2.1.3 Nilai *Tu'minu Billah* (Transendensi)

Tu'minu Billah berarti percaya kepada Allah Swt. Nilai *amar ma'ruf* (humanisasi) dan *nahi munkar* (liberasi) itu harus dirujukkan kepada keimanan kepada Tuhan.

Transcendere, adalah bahasa Latin transendensi yang artinya 'naik ke atas'. Dalam bahasa Inggris adalah *to transcend* yang artinya 'menembus', 'melewati', 'melampaui'. Menurut istilah artinya perjalanan di atas atau di luar. Yang dimaksud Kuntowijoyo adalah transendensi dalam istilah teologis, yakni bermakna ketuhanan, makhluk-makhluk gaib.

Kemanusiaan kita adalah perikemanusiaan yang disublimasikan dan disempurnakan oleh kepercayaan kita masing-masing. Secara praktis, kepercayaan-kepercayaan itu dapat melahirkan perpecahan dan perbedaan. Kemanusiaan kita adalah kemanusiaan yang disempurnakan, yang transenden, yang percaya kepada

Allah, kepada nilai-nilai Ilahi yang menyempurnakan kemanusiaan. Iman berarti percaya kepada Allah dan pada nilai-nilai yang sempurna, yang transenden, yang percaya kepada keabdian-Nya.

Munculnya transendental yang mulai menghinggapi sistem masyarakat saat ini, ternyata telah membuat optimisme Kuntowijoyo terhadap peradaban postmodernisme. Hal ini karena modernism yang lahir dari *renaissance* telah memisahkan agama (wahyu) dari ilmu pengetahuan sebagai bentuk perlawanan terhadap peradaban teosentrisme abad pertengahan.

Tujuan transendensi adalah untuk menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan, membersihkan diri dari arus hedonisme, materialisme, dan budaya yang dekaden. Sedangkan dimensi transendental adalah bagian sah dari fitrah kemanusiaan sebagai bentuk persentuhan dengan kebesaran Tuhan. Jika banyak yang sepakat bahwa abad ke-21 adalah peradaban postmodernisme, maka salah satu ciri dari postmodernisme adalah semakin menguatnya spiritualisme, yang salah satu tandanya adalah *dedifferentiation*, yaitu agama akan menyatu kembali dengan ‘dunia’.

Bagi umat Islam, *dedifferentiation* ini bukanlah hal yang baru, mengingat dalam Islam sendiri tidak meletakkan urusan akhirat tersendiri, dan urusan dunia terpisah sendiri juga. Bagi orang Islam, urusan dunia, eksistensi selama hidup di dunia akan mempengaruhi kehidupan akhirat kelak. Amal di dunia bukan hal yang sia-sia yang tidak akan pernah diperhitungkan, tapi akan mendapatkan balasan di kehidupan akhirat.

Oleh karena itu, menurut Kuntowijoyo sudah selayaknya jika umat Islam meletakkan Allah Swt. sebagai pemegang otoritas, Tuhan Yang Maha Obyektif, dengan 99 Nama Indah itu. Jika manusia tidak menerima Tuhan sebagai otoritas, maka akan tampak: (1) relativisme penuh, dimana nilai dan norma sepenuhnya adalah urusan pribadi, (2) nilai bergantung pada masyarakat, sehingga nilai dari golongan yang dominan akan menguasai, dan (3) nilai bergantung pada kondisi biologis, sehingga Darwinisme sosial, egoisme, kompetisi, dan agresivitas adalah nilai-nilai kebajikan.

Dalam paparan di atas, nilai-nilai humanisasi dan liberasi harus bertitik pangkal dari nilai-nilai transendensi. Kerja kemanusiaan dan kerja pembebasan harus didasarkan pada nilai-nilai keimanan kepada Allah Swt. Nilai transendensi menghendaki umat Islam meletakkan posisi Allah Swt. sebagai pemegang otoritas tertinggi.

Menurut Roger Garaudy (*https;//aftinanurulhusna.wordpress.com*) transendensi menghendaki kita mengakui keunggulan norma-norma mutlak yang melampaui akal manusia. Konsep transendensi Kuntowijoyo ini dalam pandangan penulis senada dengan konsep transendensi dari Hassan Hanafi. Hassan Hanafi menyatakan bahwa transenden bukanlah keimanan yang simpel tanpa usaha, bukan juga sebuah penerang internal untuk keindahan spiritual dan pengindahan mistik, tetapi ia adalah sebuah perjuangan permanen antara akal dan keinginan, kebaikan dan kejahatan, persatuan dan perbedaan, perdamaian dan perselisihan, konstruksi dan destruksi, kehidupan dan kematian. Para Nabi pun masuk ke wilayah perjuangan

politik, ekonomi, pendidikan, dan lainnya di masa lalu dengan berdasarkan pada nilai-nilai transenden ini dengan landasan keimanan dan penyerahan total kepada Allah Swt.

Cita-cita transendensi atau menciptakan kerinduan kepada hidup yang abadi ini jelas berintikan kepada “hidup” itu sendiri, yakni kepada keinginan akan kesempurnaan hidup. Kesempurnaan hidup itu lahir dari pertemuan atau garis singgung antara kutub vertikal dan kutub horizontal, antara cita-cita dan kenyataan, antara jiwa dan pikiran, antara akal-kalbu dan akal pikiran.

Konsekuensi logis dari logika di atas adalah munculnya kesadaran bahkan rasa ketergantungan kepada Tuhan. Segala hal yang dilihat, dirasakan, dihadapi, dialami, harus senantiasa dikembalikan pada keberadaan Tuhan. Bahkan dengan kalimat yang sederhana dapat dirumuskan, jika kita melakukan sesuatu dan kita tidak melihat “kehadiran” Tuhan, maka yakinlah bahwa apa yang kita lakukan itu hanya kesia-siaan.

2.2 Pembelajaran Apresiasi Sastra

Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, sedangkan belajar sastra menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Sesuai dengan standar kompetensi pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis, serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia. Penghargaan terhadap hasil

cipta manusia inilah yang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia disebut sebagai apresiasi terhadap hasil karya sastra atau apresiasi sastra.

Nadaek (1985) menyatakan bahwa pelajaran sastra haruslah dapat menunjang pelajaran Bahasa Indonesia pada umumnya. Para siswa harus dibangkitkan minatnya agar mereka mampu memahami karya sastra Indonesia. Teori sastra hendaknya juga diajarkan untuk melengkapi pengetahuan siswa mengenai kesusastraan. Titik berat pengajaran sastra ialah memperkenalkan kepada mereka karya-karya sastra Indonesia. Siswa-siswa harus membaca puisi, drama, novel, dan jenis karya sastra baru. Dengan demikian siswa diharapkan mampu menghayati karya sastra tersebut sehingga dapat menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap citra sastra.

Adapun apresiasi sastra di MA menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Kompetensi Dasar “menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel” adalah salah satu bentuk pembelajaran apresiasi sastra. Dalam kompetensi dasar ini peserta diharapkan mampu menentukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel, sebagai bentuk apresiasinya terhadap sastra, selain itu peserta didik juga diharapkan mampu memetik nilai-nilai moral positif yang terdapat dalam novel tersebut.

Bahan pembelajaran berkedudukan sebagai alat atau sarana untuk mencapai kompetensi dan kompetensi dasar. Oleh karena itu, penyusunan bahan ajar hendaklah berpedoman pada standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD), atau tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus. Bahan ajar yang tidak

memedomani SK dan KD atau tujuan pembelajaran, tentulah tidak akan memberikan banyak manfaat kepada peserta didik.

Istilah apresiasi berasal dari bahasa latin *apreciatio* yang berarti "mengindahkan atau menghargai (Aminudin, 2013: 34). Apresiasi dapat diartikan sebagai kegiatan menggauli cinta sastra dengan sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra. (Ibrahim, 1996: 19) Dalam konteks yang luas, istilah apresiasi mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang (Gove dalam Aminudin, 2013: 34). Proses apresiasi melibatkan tiga unsur, yaitu(1) aspek kognitif, (2) aspek emotif, dan (3) aspek evaluatif. Squire dan Taba dalam Aminudin, 2013: 34)

1. Aspek Kognitif

Aspek kognitif berkaitan dengan keterkaitan intelek pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif. Unsur objek ini berhubungan dengan unsur-unsur yang secara internal terkandung dalam suatu teks sastra atau unsur intrinsik dan juga berhubungan dengan unsur-unsur di luar sastra yang secara langsung menunjang kehadiran teks sastra itu sendiri. Unsur intrinsik ini berupa tulisan dan aspek bahasa serta struktur wacana dalam hubungannya dengan kehadiran maksud yang tersurat. Unsur ekstrinsik berupa biografi pengarang, latar

proses kreatif penciptaan maupun latar sosial budaya yang menunjang kehadiran teks sastra.

2. Aspek Emotif

Aspek emotif berhubungan dengan keterlibatan unsur-unsur pembaca dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra. Unsur ini juga berperan dalam memahami unsur-unsur yang bersifat subjektif yang berupa bahasa paparan yang mengandung keteksan makna atau bersifat konotatif interpretatif serta dapat pula berupa unsur-unsur signifikan tertentu, seperti penampilan tokoh dan latar yang bersifat metafora.

3. Aspek Evaluatif

Aspek evaluatif berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik-buruk, indah tidak indah, sesuai tidak sesuai serta sejumlah ragam penilaian lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi secara personal cukup dimiliki oleh pembaca. Keterlibatan unsur penilaian bersifat umum sehingga setiap apresiator memiliki penilaian masing-masing.

Apresiasi dilakukan melalui proses atau tahapan dari yang sederhana sampai sempurna atau mendalam (Ibrahim, 1996: 53). Tahapan ini terdiri atas lima bagian, yaitu penikmatan, penghargaan, pemahaman, penghayatan, dan impilikasi. Setiap tahapan ini diikuti tindakan operasional sebagai berikut.

1. Tindak operasional pada tingkat penikmatan dapat berupa kegiatan mendengar lagu, menonton film, menonton sendratari, menonton pertunjukan mode, menonton deklamasi, dan membaca novel.
2. Tindak operasional pada tingkat penghargaan dapat dilakukan dengan melihat kebaikan dan nilainya, mendengar baik-baik, mengambil suatu manfaat, merasakan suatu pengaruh ke dalam jiwa, dan mengagumi.
3. Tindak operasional pada tingkat pemahaman dapat diwujudkan dalam bentuk penelitian unsur intrinsik dan ekstrinsik, menganalisis, dan menyimpulkan.
4. Tindak operasional pada tingkat penghayatan berupa mencari hakikat arti materi dengan argumentasi, parafrase, dan tafsiran dan menyusun pendapat berdasarkan analisis yang telah dilakukan.
5. Tindak operasional pada tingkat implikasi dapat dilakukan dengan merasakan manfaatnya, melahirkan ide baru, mengamalkan penemuan, memperoleh daya improvisasi, atau secara spontan afeksi ilmiah,dan mendayagunakan hasil apresiasi dalam mencapai nilai material, moral, maupun spritual untuk kepentingan sosial, politik, dan budaya.

Dalam hubungannya dengan pembelajaran apresiasi, guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut ini (Ibrahim, 1996: 54).

1. Mencintai sastra dengan cara bersemangat dalam mengajar sastra.
2. Gemar membaca karya sastra, mengikuti perkembangan pengetahuan dan kegiatan sastra.

3. Mengajarkan sastra bukan hanya mengajarkan pengetahuan, melainkan mengajarkan juga nilai-nilai.
4. Memberikan kesempatan agar siswa memperkembangkan apresiasinya sendiri. Membantu siswa dengan menyajikan lingkungan yang memadai, misalnya bahan bacaan sastra dan memberikan dorongan agar siswa membaca.
5. Mendorong siswa agar berkenalan dengan hasil sastra, mengadakan kontak dengan jalan membaca, dan menikmatinya.

Ada beberapa tingkatan apresiasi menurut beberapa ahli, yakni berdasarkan emosi, pengalaman, maupun proses saat berlangsungnya apresiasi. Adapun tingkatan-tingkatan apresiasi sebagai berikut.

1. Tingkat Pertama

   Mampu memperoleh pengalaman yang terkandung pada objek yang diapresiasi, yaitu mampu melibatkan pikiran, perasaan, dan khayal pada objek yang diapresiasi.

2. Tingkat Kedua

   Mampu memperoleh pengalaman yang lebih mendalam, yaitu mampu melibatkan daya intelektual dengan lebih giat. Dengan menggunakan pengertian teknis pada bidang yang diperoleh adalah nilai-nilai yang terdapat secara intrinsik pada bidang yang diapresiasi.

3. Tingkat Ketiga

Mampu memperoleh pengalaman yang lebih mendalam dan meluas, yaitu dengan berdasarkan pengalaman apresiasi pada tingkatan sebelumnya, mampu melibatkan faktor ekstrinsik yang terkait dengan bidang yang diapresiasi.

Apresiasi sastra tidak akan terwujud jika belum pernah membaca dan memahami karya sastra secara langsung. Oleh karena itu, tugas pengajaran sastra adalah menyediakan sarana dan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat menghadapi karya sastra secara langsung sehingga diharapkan peserta didik mampu menemukan gagasan baru, nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, wawasan sosial budaya, serta terbentuknya watak dan kepribadian yang baik.

Ada beberapa manfaat yang didapat dari kegiatan apresiasi, Aminuddin (2013: 34) sebagai berikut.

1. Memberikan informasi yang berhubungan dengan pemerolehan nilai-nilai kehidupan.
2. Memperkaya pandangan/wawasan kehidupan sebagai salah satu unsur yang berhubungan dengan pemberian arti mampu meningkatkan nilai kehidupan manusia itu sendiri.

Sementara itu, jika dilihat dari pemerolehannya, manfaat apresiasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu umum dan khusus. Secara umum, meliputi mengisi waktu luang, sebagai alat hiburan, media informasi, pengembang pandangan kehidupan, dan menambah pengetahuan realitas sosial dan budaya. Sedangkan secara khusus, apresiasi dapat menjadi media penentram batin/jiwa dan untuk mendapatkan

kepuasan dan kesegaran pikiran baru. Melalui kegiatan apresiasi novel, terutama mengapresiasi penokohan dalam cerita rakyat, siswa diharapkan dapat menyerap pelajaran berupa hal-hal yang dapat diteladani dari kehidupan tokoh di dalam cerita rakyat.

2.3 Definisi Pengembangan

Pengembangan adalah serangkaian prosedur atau aktivitas yang dilakukan peneliti dalam menganalisis kebutuhan merancang atau mendesain suatu produk.

2.3.1 Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar memiliki makna yang signifikan dari sisi siswa, guru, dan pengembang kurikulum. Pentingnya bagi siswa yakni bahan ajar dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang diharapkan.

Secara praktis juga dapat dijadikan sebagai pedoman bahan ajar yang dapat membantu siapa pun dalam pembelajaran novel khususnya menentukan prilaku dan nilai-nilai pendidikan karakternya. Harapan penulis, bahan ajar produk pengembangan ini dapat memberikan inspirasi, motivasi, dan dapat memfasilitasi proses pembelajaran khususnya pada KD memahami struktur dan kaidah teks novel baik melalui lisan maupun tulisan kelas XII semester genap. Pentingnya bagi guru, yakni bahan ajar produk pengembangan ini berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.

2.3.2 Hakikat Bahan Ajar

Bahan ajar juga disebut *learning materials* yang mencakup alat bantu visual seperti *handout, slide* yang terdiri atas teks diagram, gambar, dan foto, serta media lain seperti audio, video, dan animasi. (Butcher, Davies dan Higton dalam Yaumi, 2013:243). Selain *instructional material, learning materials,* bahan ajar juga dikenal dengan istilah *teaching materials* (bahan ajar) yang dipandang sebagai material yang disediakan untuk kebutuhan pembelajaran yang mencakup buku teks, video, dan audio tapes, software computer dan alat bantu fisual (Kitao dalam Yaumi, 2013:243), sedangkan definisi bahan ajar yang lainnya adalah bahan khusus dalam suatu pelajaran yang disampaikan melalui berbagai macam media (Newby dalam Yaumi, 2013:244).

Bahan ajar dalam berkedudukan sebagai alat atau sarana untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.Oleh karena itu, penyusunan bahan ajar hendaklah berpodoman pada standar Kopetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) atau tujuan dalam pembelajaran umum (*goal)* dan tujuan pembelajaran khusus (*objectives).*Bahan ajar ayng tidak mendomani SK dan KD atau tujuan pembelajaran, tentulah tidak akan memberikan banyak manfaat kepada peserta didik.

Bahan ajar juga merupakan wujud pelayanan satuan pendidikan terhadap peserta didik. Pelayanan individu peserta didik dapat tercipta dengan baik melalui bahan ajar yang memang dikembangkan secara khusus. Peserta didik hanya berhadapandengan bahan ajar yang terdokumentasi secara apik melalui informasi yang konsisten. Hal ini dapat memberikan kesempatan belajar menurut kecepatan

masing-masing peserta didik. Bagi mereka yang mungkin memiliki daya kecepatan belajar, dapat mengoptimalkan kemampuan belajarnya. Adapun peserta didik lain yang memiliki kelambanan belajar dapat mempelajari secara berulang-ulang. Di sinilah peranan bahan ajar menjadi lebih fleksibel karena menyediakan kesempatan beklajar menurut cara masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik menggunakan taktik belajar yang berbeda-beda untuk memecahkan masalah yang dihadapi berdasarkan latar belakang pengetahuan dan kebiasaan masing-masing. Optimalisasi pelayanan belajar terhadap peserta didik dapat terjadi dengan baik melalui bahan ajar. Jadi, pentingnya bahan ajar mencakup tiga elemen penting (1) sebagai representasi sajian guru, dosen, atau instruktur, (2) sebagai sarana pencapaian standar kompetensi , kompetensi dasar, atau tujuan pembelajaran, dan (3) sebagai optimalisasi pelayanan terhadap peserta didik (Yaumi, 2013:245-246).

2.3.3 Langkah-Langkah Pengembangan Bahan Ajar

Berikut ini merupakan langkah-langkah pengembangan bahan ajar, antara lain.

1. Memilih Topik Bahan Ajar yang Sesuai

   Langkah pertama dalam pengembangan bahan ajar yang baik adalah memilih topik yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, ketersediaan bahan, kemudahan daya jangkauan dan penggunaannya. Jika peserta didik berasal dari daerah terpencil di Indonesia, memiliki ketersediaan bahan yang terbatas, dan daya jangkauanya yang sulit, maka judul bahan ajar berkisar pada bahan cetak berupa modul, buku teks, gambar-gambar visual, bagan, *handout*, papan flannel,

kertas karton, potongan-potongan kertas, peta, dam semacamnya. Selain itu, bahan pembelajaran yang bersumber dari audio format yang mengandalkan HP, kaset-kaset audio dapat pula dipertimbangkan, mengingat daya jangkauan telpon *mobile* atau seluler diseluruh Indonesia telah mencapai angka yang sangat menggembirakan.

Memilih topik harus mempertimbangkan aspek kemenarikan, kesesuaian topik dengan konten bahan pembelajaran termasuk subtopik yang hendak dikaji dan dikembangkan. Selain itu, topik juga harus singkat, padat, dan menggambarkan isi bahan ajar (Yaumi, 2013:256).

2. Menetapkan kriteria

Kriteria merujuk pada standar bahan ajar yang hendak dikembangkan. Banyak cara yang dapat membantu pengembangan pembelajaran untuk menentukan standar bahan ajar, yakni dengan bersandar pada pengalaman pihak lain yang telah mengembangkan bahan ajar serupa. Bahan ajar yang sudah dikembangkan mengalami uji kelayakan selama beberapa kali pada berbagai institusi pendidikan dan telah dilakukan revisi secara berulang-ulanng. Pandangan, saran, dan rekomendasi dari mereka yang pernah menggunakan bahan ajar tersebut menjadi masukan yang sangat bermanfaat dalam menentukan standar bahan ajar yang hendak dikembangkan.

Para ahli konten dan kaum professional lain juga perlu dimintai pandangan tentang kelayakan dan keterimaan bahan ajar yang maksud.Beberapa konsep yang dikaji secara ilmiah tentang kriteria bahan ajar yang baik juga harus menjadi petunjuk

dalam mengembangkan bahan ajar. Adapun kriteria bahan ajar yang baik dapat diuraikan seperti di bawah ini.

1) Konten informasi yang di kembangkan dalam bahan ajar dihubungkan dengan pengalaman peserta didik (tentu saja harus diawali dengan menganalisis kebutuhan).
2) Peserta didik menyadari tentang pentingnya informasi yang disajikan dalam bahan ajar.
3) Informasi yang dituangkan dalam bahan ajar tersedia akan mudah diperoleh paling tidak dalam bahan yangt dikembangkan.
4) Bahan ajar terirganisasi dengan baik sehingga memudahkan bagi peserta didik untuk mempelajarinya.
5) Gaya penulisan sangat jelas dan dapat dipahami dengan baik.
6) Penggunaan kosa kata dan bahasa sesuai dengan umur dan tingkat sekolah dan diterima dikalangan umum.
7) Kata-kata sulit dan istilah-istilah teknik dijabarkan dan dijelaskan dalam bahan ajar yang dikembangkan (Yaumi,2013,256-257).

3. Menyusun Bahan Ajar.

Penggunaan berbagai macam sumber mutlak dilakukan dalam proses penyusunan bahan ajar. Namun, sebelim menyusun bahan ajar yang baru, perlu mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang berbagai kelemahan dan dan kelebihan bahan ajar yang sudah pernah dikembangakan sebelumnya. Hal ini penting

dalam rangka memberikan ketajaman tersendiri dalam mengkaji perbedaan anatara bahan ajar sebelumnya dengan bahan ajar yang dikembangkan. Informasi seputar bahan ajar tersebut belum cukup untuk memperkaya informasi yang hendak dituangkan. Oleh karena itu, pengembang bahan ajar harus mengumpulkan bahan referensi lain terutama yang berkenaan dengan topik-topik yang relevan.

Informasi dan referensi yang telah berhasil dikumpulkan kemudian dianalis dengan mengelompokkan, mengklasifikasi, mengurutkan, menyeleksi, mengambil sari pati, mengumpulkan dan memverifikasi agar tidak terjadi penulisan informasi yang sama dalam topik yang sama atau dalam bagian lain dari pembahasan. Bedasarkan data dan informasi yang sudah diverifikasi tersebut, kemudian disusun atau ditulis dalam bentuk unit-unit atau satuan-satuan kecil yang membangun draf awal dari bahan ajar. Draf tersebut perlu dilakukan pengecekan, baik mengenai akurasi informasi yang dituangkan maupun kesalahan-kesalahan pengetikan, huruf, kutipan, dan berbagai istilah yang mungkin kurang releven untuk digunakan (Yaumi, 2013:258).

2.3.4 Lembar Kegiatan Siswa (LKS) sebagai Bahan Ajar

Penulis menentukan model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *research and development (R&D)* Borg and Gall.

Menurut Borg and Gall (1989: 624), *educational research and development is a process used to develop and validate educational product.* Atau dapat diartikan bahwa penelitian pengembangan pendidikan adalah sebuah proses yang digunakan

untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (*R & D Education*) adalah model pembangunan berbasis industri yang temuan penelitian digunakan untuk merancang prosedur dan produk baru yang kemudian diujikan di lapangan secara sistematis, dievaluasi, dan disempurnakan sampai memenuhi kriteria yang ditentukan, baik kualitas maupun standar yang sama (Borg and Gall, 2003: 569). Penggunaan model R&D sesuai dengan tujuan penelitian ini, yakni mengembangkan bahan ajar . Oleh karena itu, perlu adanya produk yang dihasilkan untuk bahan ajar. Produk yang dimaksud adalah Lembar Kegiatan Siswa (LKS).

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Dalam penelitian kualitatif pelaporan dengan bahasa verbal yang cermat sangat dipentingkan karena semua interpretasi dan kesimpulan yang diambil disampaikan secara verbal (Semi, 2012:30). Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong,2002:3).

Penulis menentukan model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *research and development (R&D)* Borg and Gall.

Menurut Borg and Gall (1989: 624), *educational research and development is a process used to develop and validate educational product.* Atau dapat diartikan bahwa penelitian pengembangan pendidikan adalah sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (*R & D Education*) adalah model pembangunan berbasis industri yang temuan penelitian digunakan untuk merancang prosedur dan produk

baru yang kemudian diujikan di lapangan secara sistematis, dievaluasi, dan disempurnakan sampai memenuhi kriteria yang ditentukan, baik kualitas maupun standar yang sama (Borg and Gall, 2003: 569). Penggunaan model R&D sesuai dengan tujuan penelitian ini, yakni mengembangkan bahan ajar . Oleh karena itu, perlu adanya produk yang dihasilkan untuk bahan ajar. Produk yang dimaksud adalah Lembar Kegiatan Siswa (LKS).

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Novel tersebut merupakan cetakan yang pertama pada tahun 2015 dengan tebal 344 halaman penerbit PT Gramedia Puutaka Utama.

3.3 Teknik Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa studi pustaka. Peneliti membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Adapun langkah pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu 1) membaca karya sastra, 2) menguasai teori, 3) menguasai metode, 4) mencari dan menemukan data, 5) menganalisis data yang ditemukan, 6) melakukan perbaikan, dan 7) membuat simpulan penelitian (Rafiek, 2013:4)

Data terpilih ini ditentukan dan diklasifikasi berdasarkan indikator-indikator. Adapun, indikator realitas profetik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi (a)

amar ma'ruf (mengajak berbuat kebaikan), (b) *nahi munkar* (mencegah perbuatan keji) (c) *tu'minu billah*, mengandung pengertian beriman kepada Allah.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini antara lain

1. Reduksi data (*data reduction*), penulis memilih dan memilah-milah data yang akan dianalisis berupa kata, kalimat, atau ungkapan yang menyangkut tentang *amar ma'ruf* (mengajak berbuat kebaikan), *nahi munkar* (mencegah perbuatan keji) dan *tu'minu billah*, mengandung pengertian beriman kepada Allah
2. Sajian data (*data display*), penulis menampilkan data yang telah dipilih dan dipilah-pilah dan menganalisis *amar ma'ruf* (mengajak berbuat kebaikan), *nahi munkar* (mencegah perbuatan keji) dan *tu'minu billah*, mengandung pengertian beriman kepada Allah
3. *Verification*, penulis menyimpulkan hasil analisis mengenai *amar ma'ruf* (mengajak berbuat kebaikan), *nahi munkar* (mencegah perbuatan keji) dan *tu'minu billah*, mengandung pengertian beriman kepada Allah.

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra, penulis menyimpulkan sebagai berikut.

1. Nilai-nilai profetik dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra meliputi nilai *'amarma'rûf* (humanisme) yang berarti mengajak berbuat baik. Sendi-sendi kehidupan yang mengajarkan kebaikan sangat jelas diungkapkan pengarang. Nilai *nahi munkar* (liberasi) yang artinya mencegah perbuatan keji. Hal tersebut dapat dilihat dari aktualisasi sikap pengarang dalam mengajak pembaca untuk menjauhi atau meninggalkan perbuatan tidak terpuji, salah, atau hal-hal yang menjadi larangan agama. Nilai *tu'minubillah* (transendensi) yang berarti beriman kepada Allah. Pernyataan tersebut tampak dari aktualisasi sikap pengarang dalam mengajak pembaca untuk mendekatkan diri kepada Allah dan munculnya kesadaran bahkan rasa ketergantungan kepada Tuhan. Segala hal yang dilihat, dirasakan, dihadapi, dan dialami harus senantiasa dikembalikan pada keberadaan Tuhan.

2. Bahan ajar berupa Lembar Kegiatan Siswa (LKS) sebagai hasil produk dari penelitian ini sangat bermanfaat untuk pembelajaran terutama pembelajaran sastra Indonesia di tingkat Madrasah Aliyah (MA) .

5. 2 Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, dapat diajukan saran-saran sebagai berikut.

1. Bagi Peserta Didik

   Sebaiknya peserta didik menggunakan novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra sebagai sumber bacaan yang bermutu. Melalui novel ini, peserta didik dapat memetik pelajaran dan nilai-nilai kehidupan yang positif. Novel ini dapat membuka cara pandang, sehingga dapat menjadi pribadi yang berwawasan luas. Novel ini juga mengajarkan pribadi yang lebih baik untuk berbuat baik, mencegah perbuatan keji, dan beriman kepada Allah.

2. Bagi Guru

   Guru dapat menggunakan novel tersebut sebagai bahan ajar karena novel ini mengandung nilai-nilai realitas profetik yang bermanfaat membentuk karakter yang baik. Melalui kritik sastra dan apresiasi sastra, novel ini dapat dijadikan sebagai sumber motivasi yang dapat disampaikan saat pembelajaran.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini sangat baik untuk dibaca dan dipahami sebagai penambah wawasan bagi pembaca atau masyarakat. Pembaca/masyarakat bisa memanfaatkan novel ini sebagai sumber bacaan berkualitas. Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra adalah novel berkualitas yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat dalam bermasyarakat yang tertuang dalam realitas profetik yang ada dalam setiap tokoh novel.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Mas'ud. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Gama Media.

Ali Syariati. 1996. *Humanisme Antara Agama Islam dan Madzab Barat*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Aminuddin. 2008. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

_____. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Sastra Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rinika Cipta.

Chabib Thoha. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakart: Pustaka Pelajar.

Depdiknas. 2006. Telaah Kurikulum dan Buku Teks Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.

Esten, Mursal. 1978. *Teori Pengantar Sejarah Sastra.* Bandung: Angkasa.

Hadi WM, Abdul. 1986. *Semangat Profetik dalam Sastra Sufi dan Jejaknya dalam Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: *Horison*/XXII/1986.

Rais Salsabiela, Hanum dan Rangga Almahendra. 2015. *Bulan Terbelah di Langit Amerika.* PT. Gramedia Pustaka.

Herfanda, Ahmadun Yosie. 2007. *Genre Fiksi Islami dalam Sastra Indonesia Mutakhir*. *Republika*, 4 Maret 2007.

Ibrahim. 1986. *Kesusastraan*. Jakarta : Karunika.

Jusuf Amir Feisel. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.

Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kuntowijoyo. 2005. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kuntowijoyo. 2006. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media

Kosasih. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.

Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Nusa Media.

Malay, Afnan. 1988. *Budaya Profetik dan Keterasingan Umat*. Jakarta: Majalah Amanah.

Mulyasa, H.E. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.

Norhamsyah. 1994. *Nuansa Profetik-Dialektis dalam Karya Prosa Kuntowijoyo*. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada

……..2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

……..2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ratna, Nyoman Khuta. 2011. *Sastra dan Cultural Studiens Represensasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rosdiyanto, Kaka dan Sunarti. 2008. *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Indah.

Sadikin, Mustofa. 2010. *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta: Bandung.

Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Angkasa Raya: Padang.

Stanton, Robet. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudjiman, Panuti. 2004. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Gramedia.

Suharto, Sugihastuti. 2010. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumardjo, Jakob. 1990. *Apresiasi Kesusastraan.* Jakarta: Gramedia.

Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsi-prinsip Dasar Sastra.* Bandung: Angkasa.

Wahyudi, Siswanto. 2008. *Pengantar Teori Sastra.* Jakarta: Grasindo.

Zulfahnur, dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.